

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Intellectual capital merupakan interaksi dari *customer capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Kemudian Pulic (2003) telah mengajukan suatu model pengukuran efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual yang dikenal dengan VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*). VAIC merupakan salah satu *instrument* untuk mengukur modal intelektual perusahaan. Pendekatan dengan menggunakan model ini relatif lebih mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca dan laporan laba rugi).

2.1.1. Setyarini Santoso (2012)

Setyarini Santoso (2012) melakukan penelitian dengan mengukur hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan pengungkapannya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji keberadaan penuh pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap kinerja perusahaan tahun ini dan satu tahun yang akan datang. Variabel independen dalam penelitian Setyarini Santoso (2012) adalah *intellectual capital disclosure*, *leverage*, *industry category* dan semua komponen *intellectual capital* yang tersusun dari *human capital*, *capital employed* dan *structural capital*. Penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dalam model terpisah. Sedangkan variabel dependen dalam

penelitian Setyarini Santoso adalah *firm performance* yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Asset Turnover* (ATO) dan *Market Book Value* (MB). Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2007 dan 2008.

Sampel yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah 40 perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 tahun 2007 dan tahun 2008. Sampel diambil menggunakan metode *judgement sampling yang termasuk dalam kelompok nonprobability purposive sampling*. Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan di BEI lebih bertumpu pada efisiensi modal fisik dan bukan efisiensi modal intelektual atau *human capital* dan *structural capital*. Dengan kata lain penelitian Setyarini Santoso (2012) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan baik kinerja yang menggunakan *accounting based performance* maupun *market based performance*, baik saat ini maupun satu tahun yang akan datang.

Persamaan penelitian Setyarini Santoso (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa *intellectual capital* yang bernilai tambah *physical capital, human capital, dan structure capital* dan variabel dependen menggunakan kinerja perusahaan yaitu ROA ATO dan MB

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setyarini Santoso (2012) adalah:

- a) Variabel independen yang digunakan Setyarini Santoso (2012) adalah menambahkan *intellectual capital disclosure, leverage, industry category*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *intellectual capital* yang bernilai tambah *physical capital, human capital, dan structure capital*.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Setyarini Santoso (2012) yaitu periode 2007 dan 2008, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.
- c) Penelitian Setyarini Santoso (2012) menggunakan obyek semua perusahaan yang terdaftar di BEI dalam indeks LQ45, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang go public yang terdaftar di BEI.

2.1.2. Rizqi Zulmiati (2012)

Rizqi Zulmiati melakukan penelitian dengan mengukur hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari *intellectual capital*, yang diidentifikasi menggunakan konsep input-proses-output dari *human capital*, *customer capital*, *innovation capital* dan *process capital* kepada kinerja perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah semua komponen *intellectual capital* yang tersusun dari *human capital*, *innovation capital*, *process capital* dan *customer capital* yang diprosikan menjadi sumber daya manusia yang bernilai tambah, kapasitas inovasi, proses operasi yang efisien dan hubungan pelanggan yang terjaga. Indikator finansial yang mewakili penghitungan kuantitatif dari tiap komponen *intellectual capital* tersebut diadopsi dari penelitian sebelumnya atau determinan dari pengukuran kinerja bisnis lainnya. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan diprosikan dengan *Return on Asset*

(ROA), *Return of Equity* (ROE), *Operating Income Ratio* (OIR) dan *Price to Book Ratio* (PER). Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2005-2010.

Sampel penelitian ini adalah 9 perusahaan dalam 6 tahun sehingga total observasi 54 perusahaan. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua komponen *intellectual capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Innovation capital* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *customer capital* dan *human capital*. *Process capital* memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan *customer capital*. *Human capital* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *customer capital* serta kinerja perusahaan. *Customer capital* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian Rizqi Zulmiati (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *human capital* dan variabel dependen menggunakan kinerja perusahaan yaitu ROA dan PER.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rizqi Zulmiati (2012) adalah:

- d) Variabel dependen yang digunakan Rizqi Zulmiati (2012) adalah kinerja perusahaan dengan mengukur empat indikator yakni *Return on Asset* (ROA), *Return of Equity* (ROE) dan *Operating Income Ratio* (OIR), sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan

EPS untuk mengukur kinerja keuangan , PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.

- e) Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Zulmiati (2012) yaitu periode 2005-2010, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.
- f) Penelitian Rizqi Zulmiati (2012) menggunakan obyek perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang go public yang terdaftar di BEI.

2.1.3. Bambang Parto Kusumo (2012)

Bambang Parto Kusumo (2012) melakukan penelitian pengaruh modal Intelektual terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variable independen dan dependen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris adanya pengaruh positif modal intelektual (VACA, VAHU, STVA) dan ROGIC (RVACA,RVAHU, RSTVA) dengan nilai pasar (PTB, PER, ASR), kinerja keuangan (CR, DER, AT, ROI, ROE),dan pertumbuhan (AG, EG) perusahaan go publik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah semua komponen VAICTM dan ROGIC (RVACA,RVAHU, RSTVA), sedangkan variable dependen adalah nilai pasar (PTB, PER, ASR), kinerja keuangan (CR, DE, AT, ROI, ROE), dan pertumbuhan (AG, EG). Penelitian Bambang Parto Kusumo (2012)

menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif yaitu *Partial Least Square* (PLS).

Sampel yang digunakan adalah data dari 74 perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek. Hasil penelitian modal Intelektual terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, modal Intelektual terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan, modal Intelektual terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan, ROGIC terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, ROGIC terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan, ROGIC terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan

Persamaan penelitian Bambang Parto Kusumo (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital*, *human capital*, dan *structure capital*, variabel dependen menggunakan kinerja perusahaan yang mengukur *ASR* dan *PER*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bambang Parto Kusumo (2012) adalah:

- a) Variabel independen yang digunakan Bambang (2012) menambahkan variabel ROGIC dengan indikator (RVACA, RVAHU dan RSTVA), sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital*, *human capital*, dan *structure capital*.

- b) Variabel dependen yang digunakan Bambang Parto Kusumo (2012) nilai pasar (PTB dan PER), kinerja keuangan (CR, DE, AT, ROI, ROE), dan pertumbuhan (AG, EG), sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan EPS untuk mengukur kinerja keuangan, PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.
- c) Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Parto Kusumo (2012) yaitu periode 2006-2009, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.
- d) Penelitian Bambang Parto Kusumo (2012) menggunakan obyek perusahaan go public yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang go public yang terdaftar di BEI.

2.1.4. Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011)

Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *business performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Penelitian Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *business performances* (*market valuation*, profitabilitas, dan produktivitas). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan komponen VAICTM. Variabel dependen yang digunakan adalah *market to book value* (M/B), *return on*

assets (ROA), dan asset turnover (ATO). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang diukur oleh Lnasset. Sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 69 perusahaan. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk analisis data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *market valuation*, profitabilitas, dan produktivitas perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak mempunyai pengaruh terhadap *market valuation* dan profitabilitas, tetapi berpengaruh negative signifikan terhadap produktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini juga dibuktikan bahwa *human capital* memberikan peranan sangat besar di dalam penciptaan nilai tambah.

Persamaan penelitian Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital*, *human capital*, dan *structure capital*, variabel dependen menggunakan kinerja keuangan yang mengukur *Return on Asset*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) adalah:

- a) Variabel dependen yang digunakan Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) adalah kinerja keuangan dengan mengukur *market to book value*,

sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan EPS untuk mengukur kinerja keuangan, PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) yaitu periode 2007-2009, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.
- c) Penelitian Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang *go public* yang terdaftar di BEI.

2.1.5. Benny Kuryanto (2010)

Benny Kuryanto (2010) melakukan penelitian dengan mengukur hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Tujuan Penelitian Benny Kuryanto (2010) adalah berusaha mengukur pengaruh *intellectual capital* yang diprosikan dengan VAIC™ perbankan di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah modal IC dengan tiga komponen *physical capital*, *human capital*, dan *structur capital* dan variabel dependen kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas ROE, EPS, ASR

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan jasa di Indonesia terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian Benny Kuryanto (2010) dapat ditarik kesimpulan, yaitu: tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan

kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Persamaan penelitian Benny Kuryanto (2010) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital*, *human capital*, dan *structure capital*, variabel dependen menggunakan kinerja keuangan yang mengukur EPS dan ASR.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Benny Kuryanto (2010) adalah:

- a) Variabel dependen yang digunakan Benny Kuryanto (2010) adalah kinerja keuangan dengan menambahkan ROE, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan EPS untuk mengukur kinerja keuangan, PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Benny Kuryanto (2010) yaitu periode 2003-2005, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.
- c) Penelitian Benny Kuryanto (2010) menggunakan obyek perusahaan Indonesia terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang go publik yang terdaftar di BEI.

2.1.6 Ni Wayan Yuniasih dkk (2009)

Dalam penelitiannya yang mengukur hubungan *intellectual capital* dengan *market performance*. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Tujuan penelitian yang dilakukan Ni Wayan Yuniasih (2009) adalah mengetahui pengaruh variabel komponen VAICTM terhadap PBV dengan variabel kontrolnya struktur kepemilikan. Populasi penelitian Ni Wayan Yuniasih (2009) adalah menggunakan obyek perusahaan sektor keuangan yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, perusahaan efek di BEI pada tahun 2004-2008. sampel diperoleh 41 perusahaan sebagai sampel penelitian yang meliputi 17 perusahaan perbankan, 8 asuransi, 7 lembaga pembiayaan, 6 perusahaan efek, dan 3 perusahaan kategori lainnya. Peneliti menggunakan variable independen IC yang ber-value added *physical capital, human capital, dan structur capital* dan varibel dependen *market performance* dengan indikator PBV serta variabel kontrol struktur kepemilikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja pasar. Hal ini berarti bahwa pasar tidak memberikan penilaian pada modal intelektual perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif pada kinerja pasar.

Persamaan penelitian Ni Wayan Yuniasih, dkk (2009) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital, human capital, dan structur capital*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ni Wayan Yuniasih, dkk (2009) adalah:

- a) Variabel dependen yang digunakan Ni Wayan Yuniasih (2009) adalah pasar dengan mengukur satu indikator yakni PBV dan menggunakan variabel control struktur kepemilikan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan EPS untuk mengukur kinerja keuangan, PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Yuniasih,dkk (2009) yaitu periode 2004-2008, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.
- c) Penelitian Ni Wayan Yuniasih (2009) menggunakan obyek perusahaan sektor keuangan yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, perusahaan efek di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang *go public* yang terdaftar di BEI

2.1.7. Ihyaul Ulum (2008)

Penelitian dilakukan mengenai *intellectual capital* sektor perbankan di Indonesia. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Tujuan dari penelitian Ihyaul Ulum (2008) adalah untuk mengetahui hubungan antara komponen VAICTM dengan ROA, ATO, dan GR. Variabel independen dalam penelitian Ihyalul Ulum (2008) antara lain *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Variabel dependen dalam penelitian Ihyalul Ulum (2008) antara lain ROA, ATO, dan GR. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia sampai dengan tahun 2006 dan melaporkan secara rutin keuangannya

kepada Bank Indonesia. Sampel berdasarkan data Bank Indonesia per Desember 2006 adalah 130 bank. Dalam penelitian ini digunakan metode sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian. Hasil pengujian dari hipotesis ini menggunakan PLS menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan ROGIC (*Rate of Growth of a Company's IC*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Persamaan penelitian Ihyaul Ulum, dkk (2008) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital, human capital, dan structure capital*, variabel dependen menggunakan kinerja keuangan yang mengukur *ROA dan ATO*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ihyaul Ulum, dkk (2008) adalah:

- a) Variabel dependen yang digunakan Ihyaul Ulum, dkk (2008) adalah kinerja keuangan dengan mengukur tiga indikator yang berbeda yakni ROA, ATO, dan GR, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan EPS untuk mengukur kinerja keuangan, PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Ihyaul Ulum, dkk (2008) yaitu periode 2004-2006, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan periode tahun 2007-2011.

- c) Penelitian Ihyaul Ulum (2008) menggunakan obyek perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang *go public* yang terdaftar di BEI.

2.1.8 Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000)

Penelitian dilakukan Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) mengenai *intellectual capital* sector sektor industri di Malaysia. Tujuan dari penelitian empiris adalah untuk menyelidiki unsur-unsur akar dari modal intelektual (*human capital, structure capital dan capital employee*) dan hubungan modal intelektual dalam dua sektor industri di Malaysia yang berbeda periode. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena mengukur pengaruh antara variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) antara lain *physical capital, human capital, dan structural capital*. Variabel dependen dalam penelitian Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) menggunakan *human capital, structure capital, dan business performance*. Populasi penelitian ini adalah 117 responden di Malaysia, hanya 63 yang digunakan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *human Capital* memiliki pengaruh besar pada perusahaan non-industri jasa dibandingkan dengan perusahaan industri jasa, *Customer Capital* memiliki pengaruh signifikan atas *structur capital* non-industri jasa. Pengembangan dalam *Customer Capital* memiliki hubungan positif dengan kinerja bisnis non-industri jasa. Model yang ditentukan dalam penelitian ini menunjukkan penjelasan yang kuat varian kinerja bisnis dalam konteks di Malaysia.

Persamaan penelitian Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen berupa modal intelektual yang bernilai tambah *physical capital*, *human capital*, dan *structure capital*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow, dkk (2000) adalah:

- a) Variabel dependen yang digunakan Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) adalah kinerja keuangan dengan mengukur tiga indikator yang berbeda yakni variabel dependen menggunakan *human capital*, *structure capital*, dan *business performance*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan lima variabel yakni ROA dan EPS untuk mengukur kinerja keuangan , PER dan ASR untuk menilai kinerja pasar dan TATO untuk mengukur aktivitas perusahaan.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) menggunakan data kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan data dengan kuantitatif
- c) Penelitian Nick Bontis, William Chua dan Chong Keow (2000) menggunakan obyek perusahaan industri di Malaysia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan obyek perusahaan tambang yang *go public* yang terdaftar di BEI

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian ini antara lain:

2.2.1. Aset Tak Berwujud

Intangible dalam bentuk ide, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, *emotional intelligence*, pengetahuan dan sebagainya ini disebut *soft intangible*. Ketika *soft intangible* dituangkan ke dalam sesuatu yang *hard*, misalnya sebuah nada lagu yang ada dalam pikiran musisi dituangkan ke dalam *music score*. Maka *soft intangible* "ini berubah menjadi *hard intangible*.

Hard intangible yang memenuhi kriteria sebagai aset tak berwujud sesuai standar yang berlaku *ntellectual property / intangible assets*. Sedangkan modal intelektual mencakup semua *soft intangible* yang bersifat menciptakan nilai bagi perusahaan (Mcshane dan Glinow, 2008) sehingga modal intelektual juga dapat mencakup *hard intangible* dan *intangible assets*.

Perbedaan antara modal intelektual dan aset tidak berwujud sebenarnya hanya terletak pada standar yang mengaturnya saja. Ketika suatu modal intelektual berbentuk *hard intangible* dan memenuhi kriteria sebagai aset tak berwujud, maka ia dapat dikatakan sebagai aset tak berwujud. Namun masih banyak komponen modal intelektual yang belum dapat diukur sehingga sulit untuk menetapkan kriteria dan standar pelaporannya. Beberapa kriteria aset tak berwujud serta kesulitan

bagi modal intelektual dalam memenuhi kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.2.1
Kriteria Aset Tak Berwujud Dan Kesulitan
Pengungkapannya

Kriteria Aset Tak Berwujud	Kesulitan Modal Intelektual Dalam Memenuhi Kriteria
<p>Definisi Aset</p> <p>Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomis dari masa depan yang dapat diterima entitas.</p>	<p>Definisi Aset</p> <p>Kesulitan yang dihadapi modal intelektual dalam memenuhi kriteria sebagai aset terletak pada kata pengendalian'. Karena terdapat komponen modal intelektual yang dapat dikendalikan namun tidak dapat dikendalikan sepenuhnya seperti karyawan perusahaan yang dapat dikendalikan melalui kontrak kerja namun tidak dapat dikendalikan sepenuhnya karena karyawan dapat mengundurkan diri kapan saja.</p>
<p>Identifikasi Aset Tak Berwujud</p> <p>Suatu aset diidentifikasi sebagai aset tidak berwujud apabila memenuhi 2 syarat yaitu yang pertama dapat dipisahkan, dalam hal ini berarti aset tersebut dapat dipisahkan dari entitas dan dapat dijual, dipindahkan, dilisensikan, disewakan atau ditukar. Yang kedua aset tersebut harus berasal dari kontrak atau hak legallainnya.</p>	<p>Identifikasi Aset Tak Berwujud</p> <p>Kesulitan dalam identifikasi suatu modal intelektual sebagai aset tak berwujud terletak pada sulitnya komponen modal intelektual tersebut untuk dipisahkan dari entitas terutama pada <i>structural capital</i>, dimana <i>structural capital</i> merupakan fondasi perusahaan yang apabila dipisahkan dari perusahaan maka perusahaan tersebut akan menjadi suatu perusahaan baru yang berbeda sama sekali dari sebelum pemisahan.</p>
<p>Pengakuan Aset Tak Berwujud</p> <p>Suatu aset dapat diakui sebagai aset tak berwujud apabila kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal.</p>	<p>Pengakuan Aset Tak Berwujud</p> <p>Kebanyakan kesulitan yang dialami adalah pada pengukuran biaya karena beberapa komponen modal intelektual seperti pengetahuan, <i>intelligence</i> dan budaya perusahaan belum dapat diukur dalam bentuk moneter.</p>

Sumber: IFRS 2008

Definisi aset tidak berwujud berdasarkan PSAK No. 19 (revisi 2009) adalah sebagai berikut : "Aset tidak berwujud adalah aset non

moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik". Contoh aset tidak berwujud menurut PSAK No. 19 (revisi 2009) adalah nama merek, kepala surat kabar dan judul publisitas, piranti lunak komputer, Jisensi dan waralaba, hak cipta, paten dan hak kekayaan intelektual industri lainnya, hak operasional dan penyediaan jasa lainnya, resep, formula, model, desain, prototipe, dan aset tidak berwujud dalam pengembangan. Namun dinyatakan pula tidak semua contoh diatas memenuhi definisi aset tidak berwujud.

Sedangkan IAS 38 mendefinisikan Aset Tidak Berwujud sebagai berikut : "*An identifiable nonmonetary asset without physical substance*". Dimana terdapat 3 karakteristik khusus dari aset tidak berwujud ini yaitu dapat diidentifikasi, adanya pengendalian dan kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari aset tersebut, dan adanya keuntungan ekonomi di masa depan. Contoh aset tidak berwujud menurut IAS 38 adalah nama merek, kepala surat kabar dan judul publisitas, piranti lunak komputer, lisensi dan waralaba, hak cipta, paten dan hak kekayaan intelektual industri lainnya, hak operasional dan penyediaan jasa lainnya, resep, formula, model, desain, prototipe, dan aset tidak berwujud dalam pengembangan. Namun dinyatakan pula tidak semua contoh diatas memenuhi definisi aset tidak berwujud.

2.2.2. Modal Intelektual

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Beberapa para ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual. Sehingga secara umum, elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis et al., 2000). Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

1. *Human Capital* (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya

untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan attitude. *Human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung structural capital dan customer capital.

2. *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Structural capital* atau *organizational capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

3. *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Menurut Sawarjuwono dan Agustine (2003) elemen *customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

2.2.3. Stakeholder Theory

Teori ini menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Manajemen perusahaan bertanggungjawab melaksanakan kegiatan yang memberikan keuntungan bagi *stakeholder* dan melaporkan kegiatan tersebut kepada *stakeholder*. Dalam teori ini kelompok Stakeholder mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada manajemen perusahaan. Dalam hal ini yang dimaksud kelompok stakeholder adalah seluruh pemangku kepentingan perusahaan antara lain pemegang saham, pelanggan, distributor, pemerintah, masyarakat umum, kreditur.

Hubungan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar dapat dijelaskan dalam teori ini,

manajemen perusahaan harus dapat mengelola modal intelektual dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar. Penciptaan *value added* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk kepentingan para *stakeholder* sesuai dengan teori ini

2.2.4. *Resourced Based Theory*

Dalam *Resources Based Theory* membahas bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif apabila perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik.

Dalam konteks menjelaskan penelitian ini, *Resources Based Theory* dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat mengelola modal intelektual dengan maksimal dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan

sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar.

2.2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Saat ini upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting. Kesulitan dalam bidang modal intelektual adalah masalah pengukurannya. Model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu. Sawarjuwono,dkk (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran IC dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *nonmonetary* dan pengukuran *monetary*. Salah satu metode pengukuran intelektual capital dengan penilaian non-moneter yaitu Balanced Scorecard oleh Kaplan dan Norton, sedangkan metode pengukuran intelektual capital dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAIC™.

Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. VAIC digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC™ diantaranya yaitu yang pertama,

VAIC™ menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic 1999), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAIC™ didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Pulic, 1998, 2000). VAIC™ adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN). Metode VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia; modal struktural; serta modal fisik dan finansial yang terdiri dari:

- a) *Human Capital Efficiency* (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak

Value Added (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ihlayul Ulum, 2008).

- b) *Structural Capital Efficiency* (SCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007).
- c) *Capital Employed Efficiency* (CEE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan

2.2.6. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode / kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan *input* dan *output* untuk melihat hasil dan gambaran suatu perusahaan, Perusahaan yang memanfaatkan sumber daya strategisnya dengan baik, maka perusahaan itu diyakini mampu untuk menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan akan memberikan keuntungan bagi *stakeholder*.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa indikator antara lain, *Return On Asset (ROA)*, *Earning pershare (EPS)*

2.2.6.1 Definisi Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Mamduh Hanafi 159)

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa

baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

2.2.6.2 Definisi Laba Per Lembar Saham (EPS)

Earning Per Share dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya. Menurut (Mamduh Hanafi 187) *Earning per share* digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai.

Earning Per Share (EPS) bisa dikatakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, “Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan”. “*Earning Per Share* dikenal sebagai laba per lembar saham”.Kesimpulannya *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham dari saham yang ia tanamkan.

2.2.7 Nilai Pasar Perusahaan

Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari *stakeholder* (investor, kreditor) terhadap kondisi keuangan perusahaan dan biasanya tercermin pada nilai pasar saham perusahaan. Semakin baik persepsi pasar, semakin baik pula nilai pasar saham perusahaan. Nilai pasar adalah harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi. Naik turunnya nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh nilai buku perusahaan, tingkat laba, gambaran ekonomi, serta spekulasi dan kepercayaan diri pada kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Dalam hubungannya dengan teori *stakeholder*, dijelaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai. Senada dengan pendapat tersebut, pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan nilai tambah. Investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan. Nilai pasar perusahaan diukur dengan indikator antara lain *Price To Earning Ratio* (PER) dan *Annual Stock Return* (ASR).

2.2.7.1 Annual Stock Return

Annual stock return (ASR) mengukur perubahan harga saham termasuk deviden dan disesuaikan untuk setiap saham yang bervariasi. Total *return* dari saham yang dimiliki berasal dari dua

sumber: dividen dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Tan *et al.*, 2007).

2.2.7.2 Price To Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh analis sekuritas untuk menilai suatu saham. Pendekatan ini didasarkan atas ratio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

2.2.8 Aktivitas Perusahaan dengan Total Asset Turnover

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. TATO digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena memiliki kemampuan untuk menghubungkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Nilai TATO diatas 1 kali menandakan perusahaan telah mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada penggunaan aktiva yang dimiliki. Hal tersebut juga menandakan bahwa perusahaan telah mampu untuk menggunakan aktiva yang ada secara efisien sehingga penambahan investasi pada aktiva akan lebih meningkatkan pendapatan perusahaan di masa depan.

TATO diperoleh dengan cara membandingkan total penjualan yang diperoleh (*total revenue*) terhadap total aktiva (*total assets*). Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan di dalam menggunakan aktivasnya. Semakin tinggi rasio ATO menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang baik, dimana terlihat dari keefektifan dalam penggunaan aktiva yang dimiliki. Sebaliknya rasio yang rendah membuat manajer harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modal perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007).

2.2.9. Pengaruh Variabel Independen dan Dependen

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan mengelola keuangannya sehingga mampu memperoleh tingkat laba yang diharapkan. Pengukuran untuk menilai apakah perusahaan dapat mengelola keuangannya ada banyak alternatif yang bisa digunakan. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah ROA dan EPS . ROA dan EPS digunakan untuk menilai modal intelektual suatu perusahaan dengan model VAICTM. Ada pengaruh positif dengan kinerja keuangan terhadap Modal Intelektual. Penelitian terdahulu yang dilakukan Rizki Zulmiati (2012), Ihyalul Ulum (2008) menunjukkan hasil bahwa modal intelektual mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya strategisnya maka perusahaan itu akan mampu menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif sehingga akan bermuara pada

peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya strategis itu dapat berupa aset berwujud dan aset tidak berwujud, Aset tidak berwujud disini dapat berupa aset intelektual perusahaan yaitu inovasi, sistem informasi, budaya organisasi, sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan *Resourced based theory*.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Pasar

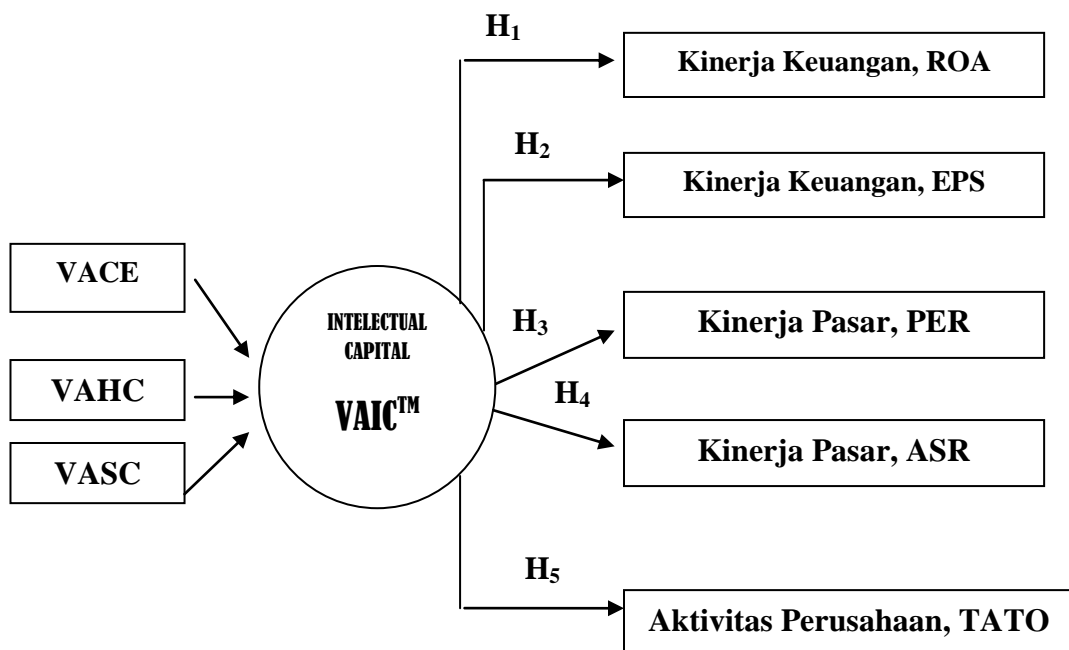
Resource-Based Theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memanfaatkan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan kompetitif dan nilai tambah. Atas dasar keunggulan kompetitif dan nilai tambah perusahaan itu, maka investor yang juga merupakan *Stakeholder* akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan dengan berinvestasi lebih tinggi. Dimana hal tersebut sesuai dengan pandangan Teori *Stakeholder*. Dalam penelitian terdahulu Bambang Parto Kusumo (2012) menunjukkan hasil modal Intelektual terbukti signifikan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Hal ini menunjukkan para investor tertarik untuk melakukan investasi dengan nilai yang tinggi karena masuknya modal intelektual dalam *value added* perusahaan. Ni Wayan Yuniasih,dkk (2009) menunjukkan hasil bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja pasar. Hal ini berarti pasar tidak memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi. Seharusnya pasar memberikan nilai yang lebih tinggi atas modal intelektual.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Aktifitas Perusahaan

Hubungan antara *intellectual capital* terhadap rasio produktivitas (aktifitas) diwakili oleh rasio *total asset turnover* (TATO). TATO adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan didalam menghasilkan menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. TATO digunakan untuk mengukur keefektivan suatu perusahaan didalam penggunaan aktivanya. *Resource-based theory* menunjukkan bahwa pengelolaan *intellectual capital* secara baik dan benar dapat meningkatkan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memperoleh cara bagaimana penggunaan aktiva yang dimiliki secara efisien dan ekonomis. Perusahaan dapat mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang unggul dalam persaingan dan diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAICTM) maka nilai TATO akan meningkat, yang berarti bahwa perusahaan telah secara efektif di dalam penggunaan aktivanya. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Maritza Ellanyndra Puspitasari (2011) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas perusahaan TATO, dibuktikan bahwa human capital memberikan peranan sangat besar di dalam penciptaan nilai tambah. penggunaan aktiva yang dimiliki

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan kerangka pikir maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap tingkat ROA perusahaan Sektor tambang yang go publik tahun 2007-2011.

- H₂: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap tingkat EPS perusahaan Sektor tambang yang go publik tahun 2007-2011.
- H₃: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap tingkat PER perusahaan Sektor tambang yang go publik tahun 2007-2011.
- H₄: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap tingkat ASR perusahaan Sektor tambang yang go publik tahun 2007-2011.
- H₅: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap tingkat TATO perusahaan Sektor tambang yang go publik tahun 2007-2011.